

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interpretasi mengenai apa itu pendidikan sangatlah beragam, mengingat luasnya pengertian mengenai pendidikan. Bagi bapak pendidikan Indonesia, ialah Ki Hajar Dewantara, pendidikan didefinisikan sebagai segenap daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Prasetyo, 2006). Pendidikan formal adalah suatu sistem pendidikan yang terstruktur dan gradual. Terdiri dari tahap-tahap pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta pendidikan tinggi. Lembaga-lembaga yang menyediakan proses pendidikan formal adalah sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah atas, perguruan tinggi, ataupun lembaga-lembaga yang dianggap setara. Lembaga-lembaga ini memiliki suatu kurikulum serta suatu sistem pengujian, serta intervensi dari negara biasanya relatif besar. Sebagai bukti seseorang telah mengenyam proses pendidikan, akan diberikan suatu dokumen berupa ijazah (Ilma, 2015).

Masa Orientasi Siswa (MOS), atau yang kini dikenal dengan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) termasuk ke dalam rangkaian pendidikan formal. Kegiatan orientasi pada awalnya diterapkan di *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA), sebagai sarana ajang perkenalan junior dan senior (Febrian, 2018). Sejak terbitnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No 30/1990 tentang Pendidikan Tinggi, diksi MOS tidak lagi ditemui dalam redaksionalnya. Hal ini menandakan bahwa MOS tidak lagi memiliki posisi sentral dalam dunia pendidikan. Perlunya kegiatan orientasi dalam suatu organisasi pendidikan adalah untuk dapat mempertahankan eksistensi organisasi ketika berhadapan dengan berbagai tantangan dan perubahan zaman oleh karena kesiapan yang telah diperoleh para kadernya

(Nofiard, 2013). Kritik terhadap pelaksanaan kegiatan orientasi mengakibatkan MOS kehilangan peran sentralnya dalam dunia pendidikan baik pada taraf sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Kritik ini terutama berangkat dari respon para peserta yang mengalami berkegiatan orientasi. Dalam proses pendisiplinan yang terjadi saat kegiatan orientasi, acapkali cara-cara yang mengandung unsur kekerasan dilakukan oleh panitia terhadap para peserta. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di Universitas Airlangga, peserta yang menjadi informan mengungkapkan bahwa beberapa panitia melakukan kekerasan verbal yaitu teriakan dan bentakan apabila peserta lalai untuk mengerjakan tugas dari panitia, atau melakukan pelanggaran peraturan lain, misalnya lalai untuk mengenakan atribut yang lengkap. Peserta dapat memaklumi dan memahami, bahwa bentakan dan teriakan tersebut merupakan perwujudan dari teguran keras sebagai pendisiplinan. Panitia menyampaikan teguran apabila peserta berbuat salah. Namun, teriakan dan bentakan tersebut terkadang juga mengandung *pisuhan* atau umpatan sehingga dirasa terlalu jauh menyinggung personal peserta. Bentakan sejatinya adalah sebuah peristiwa yang mudah menimbulkan memori kuat. Ketika ditambah dengan *pisuhan*, hal tersebut berpotensi menimbulkan luka pada mental peserta. Dalam menghadapi kekerasan, peserta pada umumnya memilih untuk diam dan tunduk. Namun, dapat ditemukan pula beberapa peserta yang balik melawan dengan argumen-argumen yang membela dirinya. Bentuk pembelaan diri dari peserta menimbulkan potensi yaitu opresi yang lebih keras dari panitia (Ningrum, 2019). Dalam penelitian lain di Institut Teknologi Sepuluh Nopember, ditemukan informasi bahwa pernah terjadi bentrokan antar jurusan selama proses pengkaderan pada tahun 2001. Bentrokan ini dipicu oleh saling lempar yel-yel yang bernada merendahkan jurusan lain. Selama masa pengkaderan di ITS, peserta ditanamkan nilai-nilai loyalitas, solidaritas, dan kebanggaan terhadap jurusan dan almamater dengan *pressing* kekerasan yang intens. Oleh sebab itu, friksi dapat dengan mudah muncul selama proses pengkaderan. Sejak saat itu, Rektor ITS yang sedang menjabat mengeluarkan SK No. 1307. 1/K03/2001 mengenai pelarangan pengkaderan. Namun, SK ini mendapat tentangan dari para aktivis himpunan

mahasiswa. Para aktivis menganggap bahwa himpunan mahasiswa memerlukan regenerasi bagi orang-orang yang mengisi pos-pos kepemimpinan di HIMA, dan pencarian akan tokoh-tokoh pengganti tersebut ada dalam proses pengkaderan. Protes ini mengakibatkan rektorat berkompromi. Sejak saat itu, terjalin kerjasama antara HIMA dan rektorat terkait dengan pengkaderan. Pengkaderan jurusan hanya dapat dilakukan apabila telah ada nota kesepakatan (*MoU*) antara himpunan dan rektorat. Sehingga, selalu akan ada dialog antara HIMA dan rektorat terkait penyelenggaraan pengkaderan. Harapannya, proses pengkaderan dapat menjadi lebih tertata, teratur, efisien, dan efektif (Kurniawan, 2006).

Terlepas dari segala dinamika yang terjadi seputar penyelenggaraan ospek, kegiatan serupa masih lumrah ditemukan di berbagai lembaga pendidikan (Noviana, 2010). Selain itu, tujuan MOS juga masih tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 55 Tahun 2014 Pasal 2, yakni mengenalkan program sekolah lingkungan sekolah, cara belajar, penanaman konsep pengenalan diri peserta didik, dan kepramukaan sebagai pembinaan awal ke arah terbentuknya kultur sekolah yang kondusif bagi proses pembelajaran lebih lanjut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Di tingkat sekolah menengah atas, kegiatan orientasi (yang kini bernama MPLS) juga masih dilakukan secara rutin setiap tahun ajaran baru. Para siswa yang baru saja menyelesaikan pendidikan pada jenjang sekolah menengah pertama dituntut untuk lekas beradaptasi dengan lingkungan baru di sekolah menengah atas. Oleh karena itu, para siswa baru diwajibkan mendapatkan pengajaran mengenai ekosistem di sekolah barunya.

Menurut sebuah penelitian berjudul “Peranan Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) Dalam Menyiapkan Peserta Didik Baru Di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016,” kegiatan MOPD sangat berperan dalam menyiapkan peserta didik baru dalam usaha mengenal lingkungan sekolah barunya. Bentuk-bentuk pengenalan yang dialami oleh peserta didik adalah sosialisasi tentang sarana

dan prasarana, tata tertib dan struktur organisasi di sekolah, penyesuaian dan adaptasi dengan lingkungan sekolah, kedisiplinan sikap dan perilaku, serta pengenalan dengan sesama peserta didik baru. (Prayoga, 2016). Lantas, berangkat dari materi pengajaran yang diberikan selama kegiatan orientasi, sekolah menanamkan harapan pada para peserta didik untuk dapat memenuhi kriteria tertentu untuk dapat berkembang secara optimal di lingkungan barunya. Berdasarkan penelitian terdahulu dengan judul “Studi Deskriptif Tentang Penyesuaian Diri Siswa Baru Kelas VII SMP Negeri 37 Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009 Setelah Mengikuti Masa Orientasi Siswa (MOS)”, ada 5 aspek yang menjadi variabel penyesuaian diri pada siswa-siswi baru yaitu penampilan, kemampuan berpikir, sikap dan perasaan, pribadi serta pemurah. Lantas, indikator yang digunakan untuk kelima variabel tersebut adalah kerapian dalam berpenampilan, aktif dalam kerja kelompok, berinisiatif tinggi, semangat kolektivitas, berani mengemukakan pendapat, memiliki sopan-santun, empati, penyabar, berbagi pengetahuan, jujur, bertanggung jawab, taat pada peraturan, mampu beradaptasi, gemar berbagi, gemar bekerjasama, dan membantu dalam kelompok (Yuliani, 2009).

Masa Orientasi Siswa juga dapat dijadikan sebagai sebuah kegiatan yang digunakan bagi sekolah untuk memantau dan mengukur potensi para peserta didik barunya. MOS dapat memunculkan penilaian bagi siswa-siswi baru dalam aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif peserta didik di SMAN 1 Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat menunjukkan bahwa sebanyak 12 orang peserta didik tergolong cukup baik, kemudian 43 orang peserta didik tergolong baik, dan 35 orang peserta didik tergolong sangat baik. Aspek afektif peserta didik menunjukkan bahwa sebanyak 3 orang peserta didik tergolong kurang baik, kemudian 13 orang peserta didik tergolong cukup baik, lalu 52 orang peserta didik tergolong baik, dan 22 orang peserta didik tergolong sangat baik. Aspek konatif peserta menunjukkan bahwa sebanyak 15 orang peserta didik tergolong cukup baik, kemudian 23 orang peserta didik tergolong baik, dan 52 orang peserta didik tergolong sangat baik (Hamonangan, 2016).

Selain untuk memenuhi kepentingan lembaga pendidikan terhadap para peserta didik barunya, kegiatan orientasi juga berperan untuk memenuhi kebutuhan para peserta didik baru. Dalam penelitian tentang Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) di Kecamatan Patianrowo, Nganjuk, para peserta kegiatan orientasi diminta untuk menunjukkan respon terhadap kegiatan orientasi yang mereka alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 98% responden menyatakan waktu pelaksanaan kegiatan sudah sesuai dengan aturan yang berlaku yakni pada bulan Juli. Pengelolaan kegiatan atau kegiatan kepanitiaan, sebagian besar responden, yakni 63 persen, merasa panitia sudah bekerja secara optimal. Metode yang digunakan dalam kegiatan MOPD adalah metode ceramah dengan berbagai kombinasi (simulasi, diskusi, dan penugasan). Sebanyak 75% responden menganggap kegiatan MOPD sudah optimal. Tingkat kebermanfaatan kegiatan MOS dinilai bermanfaat oleh 96% responden. Dalam kemampuan adaptasi, secara keseluruhan dari 137 responden cenderung menyatakan mampu beradaptasi dengan jenjang barunya melalui kegiatan MOPD, yang meliputi lingkungan sekolah 42% responden, teman sebaya 21% responden, cara berfikir dan belajar 12% responden, sedangkan 25% responden memilih kombinasi dari ketiganya (Rizkiani, 2012).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dijabarkan pada paragraf-paragraf sebelumnya, penulis mendapatkan informasi bahwa terlepas dari usaha-usaha yang telah dilakukan oleh *stakeholders* untuk memodifikasi penyelenggaraan kegiatan orientasi, istilah MOS atau ospek masih menjadi kegiatan yang memiliki stigma kekerasan yang cukup kuat. Stigma ini tidak dapat terelakkan, sebab telah banyak bukti yang menunjukkan bahwa pada masa silam ada praktek kekerasan yang dilakukan selama MOS, baik itu oleh panitia maupun peserta. Kekerasan dianggap sebagai alat paling mutakhir untuk dapat menciptakan ketertiban, serta menjadi pemicu yang efektif bagi peserta didik baru agar dapat cepat beradaptasi dan berkembang. Terdapat efek trauma bagi peserta didik baru karena

mengalami kekerasan, namun hal ini agak terabaikan oleh karena wacana kekerasan yang sudah terlanjur mendarah daging.

Sedangkan, dari penelitian kegiatan pada tingkat SMA penulis mendapatkan informasi bahwa konten kegiatan orientasi adalah sosialisasi tentang sarana dan prasarana, tata tertib dan struktur organisasi di sekolah, penyesuaian dan adaptasi dengan lingkungan sekolah, kedisiplinan sikap dan perilaku, serta pengenalan dengan sesama peserta didik baru. Dari konten-konten tersebut, tersimpan ekspektasi yang begitu tinggi dari lembaga pendidikan kepada peserta didik baru, yaitu cakap dalam berpenampilan, berpikir, bersikap, dan memiliki kualitas diri yang baik. Ekspektasi tinggi tersebut lantas dihadapkan pada kemampuan afektif para peserta didik yang skor rata-ratanya masih dibawah jenis kemampuan lainnya. Lantas, para peserta juga masih menganggap bahwa kegiatan orientasi lebih banyak bermanfaat pada pengenalan lingkungan, tetapi tidak banyak berpengaruh dalam melatih berpikir dan belajar, Penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai kegiatan orientasi di SMA. Perbedaan yang penulis usung pada tulisan ini adalah, penulis hendak mengusung data kualitatif yang mendeskripsikan secara detail proses berlangsungnya masa orientasi siswa di Sekolah Menengah Atas, menceritakan cara apa yang digunakan untuk menanamkan budaya sekolah pada peserta didik, serta bagaimana peserta didik memaknai pengalamannya dalam mengikuti masa orientasi siswa. Hal ini menjadi pembeda dari studi-studi terdahulu yang pada umumnya hanya berfokus pada *output* kegiatan masa orientasi siswa.

Menurut suatu artikel dari media HAI-online, terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 18 Tahun 2016 tentang pengenalan lingkungan sekolah bagi siswa baru membuat kewenangan dan kewajiban guru dalam penyelenggaraan MOS semakin besar. Para guru bertanggung jawab untuk memastikan acara kegiatan orientasi bebas dari kekerasan. Dampaknya, peran kakak kelas dan OSIS semakin berkurang (HAI online, 2018). Sejak terbitnya peraturan ini pula, MOS resmi berganti nama menjadi Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah

(MPLS). Hal ini sedikit berbeda dibandingkan dengan di perguruan tinggi yang proses perancangan pelaksanaannya masih relatif lebih demokratis. Kekerasan yang selama ini menjadi rangsangan bagi peserta didik baru tereduksi signifikan dalam jangka waktu relatif singkat semenjak munculnya peraturan tersebut. Menarik untuk diketahui lebih lanjut, bagaimana kegiatan orientasi model baru memberikan dampak bagi institusi dan orang-orang di dalamnya (terutama peserta didik baru), serta bagaimana relasi antara guru, panitia, dan peserta MPLS pasca perubahan yang terjadi pada masa kini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah tertera pada bagian sebelumnya, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu:

1. Bagaimana strukturasi pembentukan identitas siswa secara *online* di Sekolah Menengah Atas Katolik St. Louis 1, Surabaya?
2. Bagaimana kendala yang dialami oleh panitia dalam membentuk identitas Sinluier selama Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah SMA St. Louis 1 Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tercantum, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses dan kendala pelaksanaan MPLS *online* di Sekolah Menengah Atas Katolik St. Louis 1 Surabaya
2. Mengetahui konsekuensi bagi peserta didik dalam menyandang identitas sebagai Sinluiers
3. Mengetahui pemaknaan dan refleksi yang diperoleh peserta didik ketika melakukan MPLS

1.4 Manfaat Penelitian

Harapan penulis, penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat-manfaat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu alternatif bacaan bagi para akademisi dalam rangka memahami proses dan tujuan acara masa orientasi siswa melalui kacamata teori strukturasi, serta menjadi suatu dasar bagi penelitian selanjutnya dalam bidang kajian pendidikan, khususnya masa orientasi siswa.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dalam penerapan dan pelaksanaan masa orientasi siswa, secara khusus penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah, orang tua murid, serta lembaga negara yang berwenang dalam ranah pendidikan (contoh: dinas pendidikan).

a. Manfaat bagi siswa

Memberikan suatu pengetahuan yang membantu dalam memahami proses masa orientasi siswa, serta membuka peluang bagi siswa untuk memberi kritik dan saran bagi acara MOS.

b. Manfaat bagi guru

Membantu guru dalam memikirkan kemungkinan-kemungkinan alternatif kepada para siswa selama masa orientasi siswa

c. Manfaat bagi sekolah

Membantu sekolah berinovasi dalam merencanakan proses masa orientasi siswa

d. Manfaat bagi orang tua murid

Membantu orang tua murid untuk meningkatkan kepedulian terhadap proses pendidikan yang dialami oleh anak, khususnya pada masa orientasi siswa

e. Bagi lembaga negara berwenang

Sebagai salah satu kajian yang dapat menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan yang tepat sasaran dan tepat guna dalam bidang pendidikan.

1.5 Landasan Teori

Teori strukturasi merupakan suatu teori sosial yang digagas oleh Anthony Giddens. Teori strukturasi memiliki asumsi bahwa untuk bertahan dalam dunia yang serba berubah, dibutuhkan suatu proses adaptasi dan pembiasaan diri yang berkelanjutan tanpa batas akhir. Proses adaptasi dan pembiasaan diri ini dengan kata lain disebut refleksivitas. Identitas seseorang akan tergantung pada refleksivitas yang dialaminya. Berikut kutipan dari Anthony Giddens:

Praktik-praktik sosial dicermati secara konsisten dan diperbaiki dalam cahaya informasi-informasi yang masuk mengenai praktik-praktik tersebut, sehingga secara konstitutif membentuk karakter mereka.

(Ritzer, 2004)

Pembiasaan diri untuk melakukan praktik-praktik sosial akan perlahan-lahan membentuk karakter atau identitas seseorang. Kemudian, identitas ini akan menentukan bagaimana seseorang seharusnya menempatkan diri pada kondisi atau ruang lingkup yang berbeda-beda.

Teori strukturasi mencoba ‘mengakurkan’ oposisi antara agen dan struktur. Selama ini, selalu menjadi perdebatan apakah individu atau manusia merupakan suatu entitas yang benar-benar independen ataukah manusia tidak lebih dari suatu bagian yang sangat bergantung pada suatu tatanan yang lebih besar atau struktur.

Metode strukturasi agen dan struktur, dan audiens dan media memang berbeda, akan tetapi bukan sebagai oposisi sebagaimana dipandang teori modern umumnya, namun sebagai dua hal yang saling berkaitan atau dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

(Lubis, 2016)

Bagi Giddens, kedua-duanya masih mengandung suatu kebenaran. Maka Giddens tidak memandang agen dan struktur sebagai suatu oposisi atau sesuatu yang harus dipisahkan. Baginya, agen dan struktur lebih seperti suatu dualitas. Kedua konsep tersebut memang berbeda, tetapi pada hakikatnya melebur dalam suatu tubuh. Agen masih memiliki kuasa untuk melakukan praktik. Struktur dapat memperlebar ruang bagi agen untuk bertindak, tetapi juga sekaligus mengekang agen dalam suatu koridor.

Konsep Agen

Agen merupakan pelaku-pelaku yang terlibat dalam melakukan suatu praktik sosial yang berkelanjutan. Ada 2 faktor penting yang melatarbelakangi terciptanya dan dilakukannya suatu praktik sosial, yaitu rasionalisasi dan motivasi. Rasionalisasi bertindak sebagai suatu logika yang dijadikan suatu alasan akan dilakukannya suatu praktik sosial. Rasionalisasi erat kaitannya dengan pencarian akan stabilitas dan kenyamanan yang dilakukan dalam suatu kebiasaan.

Iniilah wilayah kepribadian yang berisi gugus pengetahuan yang sudah diandaikan Gugus pengetahuan yang sudah diandaikan ini merupakan sumber “rasa aman ontologis.” Melalui gugus pengetahuan ini, kita tahu bagaimana melangsungkan hidup sehari-hari tanpa harus terus-menerus mempertanyakan apa yang terjadi atau yang mesti dilakukan.

(Ashraf, 2006)

Giddens sendiri menggunakan diksi ‘sekuritas ontologis’ untuk menyebut kebutuhan akan kenyamanan dan stabilitas. Sedangkan, motivasi dapat diartikan sebagai suatu hasrat yang mampu mempertahankan dilakukannya suatu praktik sosial secara berulang-ulang dan terus menerus.

Giddens juga mengutarakan, bahwa pada agen terdapat 3 dimensi internal yaitu:

1. *practical consciousness* (kesadaran praktis)

Kesadaran praktis merupakan dimensi internal agen yang paling mudah diidentifikasi keberadaannya. Sebab, dengan melakukan suatu praktik sosial seseorang telah dapat disebut memiliki kesadaran praktis. Semisal, ketika seseorang bersalaman, member, atau menerima barang maka ia akan menggunakan tangan kanan. Semua gerakan tersebut terjadi begitu saja sebagai praktik yang berulang-ulang tanpa diketahui mengapa harus dilakukan dengan cara demikian. Seolah-olah, tubuh ini adalah mesin otomatis yang dapat sendirinya melaksanakan perintah yang datangnya entah dari mana.

2. *discourses consciousness* (kesadaran diskursif)

Kesadaran diskursif merupakan pengetahuan akan tindakan sosial yang dilakukan. Pengetahuan ini didapatkan dari perenungan akan tindakan-tindakan yang dilakukan. Lantas, hasil perenungan dan refleksi ini akan berbuah suatu penjelasan yang detail dan gamblang mengenai praktik sosial yang dilakukan. Kesadaran diskursif dapat memberikan peluang bagi agen untuk mengubah perilakunya. Sebab, kesadaran diskursif merupakan sebuah bentuk abstraksi dari perilaku. Maka, rupanya hal-hal yang lebih konkret bisa disesuaikan asalkan tidak menyimpang pada gagasan yang abstrak tersebut.

3. *unconscious motives* (motif tak sadar).

Dalam melakukan berbagai praktik sosial, aktor pasti memiliki suatu motif. Disini, Giddens menyorot motif yang tidak disadari. Walaupun motif sadar tetap ada, namun ada kalanya, bahkan seringkali, prsktek sosial tidak dilakukan berdasarkan motif sadar tersebut. Sebagai contoh, seseorang mengakui bahwa ia bersekolah untuk mendapatkan ijazah. Namun, tidak dipungkiri ada motif-motif lain yang kurang diperhatikan seperti untuk

bertemu dengan teman, mendapatkan uang jajan, agar tidak melebihi batas absen, dan lain-lain. (Ivonilia, 2009)

Konsep Agensi

Dalam bagian sebelumnya telah banyak disinggung mengenai praktik sosial. Agensi sendiri merupakan suatu praktik sosial. Namun, ditekankan bahwa agensi merupakan suatu praktik sosial yang saling berkesinambungan. Suatu rangkaian tindakan yang tidak berhubungan satu sama lain tidak dapat disebut suatu agensi. Sebagai contoh, kebiasaan makan seseorang kapanpun dan dimanapun merupakan suatu agensi. Kebiasaan berkendara juga merupakan suatu agensi. Namun, rangkaian kegiatan dan makan apabila secara kebetulan bergandengan belum tentu dapat disebut sebagai agensi.

Agensi menurut Giddens terdiri atas peristiwa yang didalamnya bertanggung jawab atas peristiwa tersebut, dan peristiwa itu tidak akan terjadi jika saja individu tidak melakukan intervensi

(Nashir, 2012)

Terwujudnya agensi tidak dapat terlepas dari peran agen. Agensi haruslah dilakukan oleh seorang agen. Hanya agen yang memiliki kuasa untuk melakukan agensi.

Konsep Struktur

Struktur merupakan sesuatu yang semu. Struktur hanya ada ketika agen melakukan suatu tindakan. Apabila agen bergeming, maka disaat itu pula struktur tidak berlaku atau lenyap. Demikianlah relativitas keberadaan struktur. Struktur dapat diartikan suatu model hubungan-hubungan dalam masyarakat. Model ini dijadikan pedoman dalam bertindak. Layaknya ketika sebelum bermain sepakbola ada suatu gambar mengenai instruksi suatu pemain harus bergerak ke mana dan membagi bola kepada siapa, tetapi tidak ada yang sedang benar-benar bermain sepakbola. Demikian juga dengan struktur. Model tersebut bersemayam entah ada dimana, sampai ada agen yang melakukan tindakan sosial dan melaksanakan skema-skema tersebut. Oleh karena sifatnya yang semu, struktur merupakan suatu entitas yang abadi ia tidak

terkungkung dalam ruang dan waktu. Struktur memiliki hubungan yang spesial dengan agensi. Struktur dapat lahir oleh karena timbulnya agensi, sedangkan agensi juga mungkin terjadi oleh karena adanya struktur (Syahri, 2015). Sedangkan, agen dapat menemukan suatu peluang dari struktur, namun dapat juga menjadi terkekang oleh adanya struktur (Giddens, 1984).

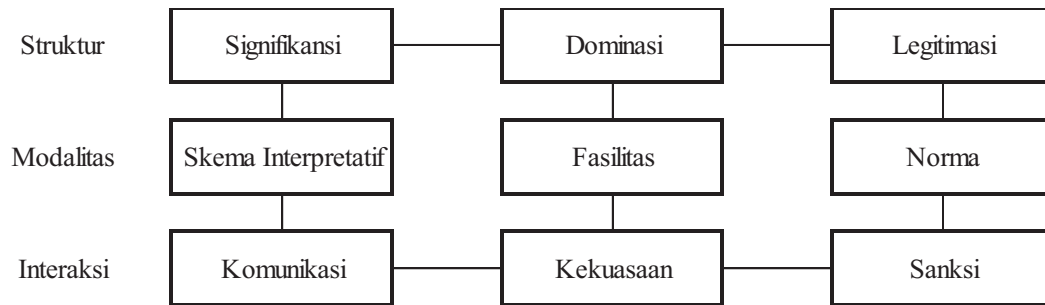
Terdapat 2 aspek struktur, yaitu *rules* dan *resources*. Struktur sebagai *rules* (aturan) berarti seperangkat pedoman bagi agen untuk bertindak.

Sumber daya juga memiliki dua jenis, sumber daya otoritatif yang berasal dari koordinasi aktivitas para agen manusia, dan sumber daya alokatif, yang berasal dari kontrol atas produk material atau aspek-aspek dunia material

(Syahri, 2015)

Sedangkan, *resources* (sumber daya) terbagi lagi menjadi 2, yaitu *allocative resources* dan *authoritative resources*. *Allocative resources* berarti sumber daya yang berbentuk materi atau nyata. Sumber daya alokatif dapat dianggap ada apabila keberadaannya disadari oleh agen. Apabila sumber daya alokatif itu sejatinya mudah dijangkau oleh agen, tetapi agen tidak menyadari atau mampu menggunakannya, maka materi atau keterampilan yang seharusnya bisa dipraktikkan tersebut tidak dapat disebut sumber daya alokatif. Sedangkan, sumber daya otoritatif identik dengan sesuatu yang abstrak dan berada pada ranah kognisi seperti pengetahuan pengalaman, keterampilan dan daya ataupun kekuasaan (bisa dengan legitimasi) untuk melakukan pengaturan dan kontrol. Sumber daya yang abstrak apabila diwujudkan dalam bentuk yang konkret (misalnya dipraktikkan) maka akan menjadi sumber daya alokatif.

Selain dengan pengkategorian menjadi sumber daya alokatif dan otoritatif, cara lain untuk membedah struktur dengan menjelaskan relasi antara struktur dan agen adalah dengan tiga dimensi struktural. Model ini dapat dengan lebih jelas menggambarkan dualitas agen-struktur. Tiga dimensi tersebut adalah signifikansi, dominasi, dan legitimasi. Berikut adalah bagan yang mengilustrasikan tiga dimensi struktural.



1. Signifikansi

Signifikansi adalah dimensi yang berkenaan dengan simbol atau tanda; bagaimana seseorang bisa tahu ada suatu makna yang ditampilkan dari sebuah perilaku yang dapat disaksikan dan dapat dirasakan. Agen yang memiliki kesadaran diskursif dan praktis mencoba membagikan pengetahuannya dengan orang lain melalui sosialisasi atau mencontohkan perilaku tertentu sesuai dengan cara-cara yang telah disepakati bersama oleh agen (skema interpretatif), sehingga apabila orang lain mengerti apa yang agen lakukan maka terjalinlah komunikasi antara agen dan orang biasa. Komunikasi adalah bentuk tindakan yang paling konkret dan mampu ditangkap panca indera. Ada potensi orang lain menirukan apa yang dilakukan oleh agen dan melakukannya secara berulang.

2. Dominasi

Dominasi adalah dimensi yang berkenaan dengan hegemoni. Modal-modal atau faktor apa saja yang dimiliki oleh agen sehingga secara signifikan mampu memberikan pengaruh kepada orang lain yang sebelumnya tidak mendapatkan pengaruh sehingga kemudian mengikuti pengarahannya. Modal atau faktor tersebut harus disalurkan melalui fasilitas agar bisa membentuk suatu kekuasaan. Kekuasaan adalah sebuah bentuk tindakan yang konkret, mampu ditangkap panca indera dan mengandung unsur dominasi.

3. Legitimasi

Legitimasi adalah dimensi yang berkenaan dengan pembenaran atas suatu peraturan, sebuah gagasan atau wacana yang menjadi pembenaran atas suatu praktik sehingga dapat disebut benar atau salah, ilegal atau legal. Legitimasi dapat disebut sebagai bentuk dominasi yang lebih luas, karena legitimasi mengakomodasi dominasi agar dapat terwujud pada khalayak yang lebih banyak. Pengkategorian perilaku sebagai benar-salah identik dengan ciri-ciri norma. Lantas, norma menghasilkan suatu tindakan yaitu sanksi; sebuah tindakan yang mengandung konsekuensi atau ganjaran bagi seseorang yang tidak menaati norma

(Mahardika, 2015).

Konsep strukturasi

Pada bagian sebelumnya telah dikemukakan bahwa agen dan struktur merupakan suatu dualitas yang tidak dapat dipisahkan. Agen merupakan suatu entitas yang ‘bebas.’ Maka, memungkinkan bagi agen untuk melakukan produksi ataupun reproduksi struktur. Dalam proses strukturasi, terdapat tiga poin dimensi yaitu:

1. Bagaimana cara agen memahami sesuatu
2. Bagaimana mengarahkan agen lain untuk melakukan suatu tindakan dengan cara yang benar
3. Bagaimana cara agen untuk mencapai suatu tujuan

(Putri, 2013)

Produksi ataupun reproduksi struktur dapat berlaku bagi sang produsen sendiri ataupun agen-agen yang berada dalam pengaruhnya.

Konsep praktik sosial

Keterikatan agen dan struktur dipicu oleh adanya praktik sosial. Praktik sosial sendiri merupakan suatu wujud pengejawantahan pengetahuan praktis yang dimiliki

oleh agen. Pengetahuan praktis tidak selalu bisa dijelaskan dengan suatu narasi, tetapi dapat menjelaskan sesuatu ketika praktik tersebut diobservasi. Agensi sendiri termasuk kedalam praktik sosial. (Ivonilia, 2009)

Konsep ruang dan waktu

Konsep ruang dan waktu sejatinya merupakan sesuatu yang paling mendasar. Keberadaan agen selalu ditentukan oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, segala tindakan yang berkaitan dengan agen juga selalu terikat dalam ruang dan waktu.

Ruang-waktu adalah kerangka kerja atau sebagai batas analisis sosial yang didalamnya kehidupan sosial mengambil tempatnya. Interaksi selaluterjadi dalam ruang-waktu tertentu, setting tertentu, dan pelaku tertentu

(Lubis, 2016)

Praktik sosial, agensi, dan strukturasi adalah tindakan yang terikat dalam ruang dan waktu. Struktur dapat dikatakan suatu entitas yang abadi. Namun, tanpa tindakan yang dilakukan oleh agen, struktur hanya akan abadi dalam persemayamannya yang entah dimana.

1.6 Metode Penelitian

Tipe penelitian yang hendak dilaksanakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memiliki ciri-ciri yaitu bertumpu pada kekuatan data yang berbentuk narasi (Dwiyanto, 2002). Penelitian deskriptif dipilih karena hasil penelitian deskriptif, yang merupakan data berbentuk narasi, dapat menjelaskan secara luas dan mendalam mengenai subyek yang diteliti. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengilustrasikan secara sistematis dan tepat karakteristik dan fakta suatu bidang yang dikaji (Yuliani, 2009) Dalam penelitian ini, penulis mencoba mempresentasikan secara gamblang dan detail, namun tetap terfokus pada proses strukturasi mengenai data apa saja yang ditemukan selama kegiatan Masa Orientasi. Untuk mewujudkan penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi secara harafiah berarti ilmu tentang gejala.

Fenomenologi sebagai metode adalah serangkaian usaha untuk menggali lebih dalam mengenai pemaknaan akan suatu pengalaman yang dirasakan secara langsung oleh seseorang. Penghayatan akan pengalaman oleh subyek yang diteliti yang akan digunakan oleh peneliti sebagai suatu titik berangkat untuk membaca suatu realita (Hasbiansyah, 2008).

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Sekolah Menengah Atas Katolik St. Louis 1. Sekolah ini beralamat di Jalan Polisi Istimewa nomor 7, Keputran, Kecamatan Tegalsari, Kota Surabaya. Lokasi ini dipilih karena St. Louis 1 memiliki reputasi sebagai salah satu SMA Katolik terbaik di Surabaya. Selain itu, peneliti mengetahui bahwa St. Louis 1 menjunjung suatu budaya yaitu BERAJUDTALI (bersih, rapi, jujur, disiplin, tangguh, dan peduli), suatu nilai unik yang ditanamkan dalam diri peserta didiknya. Peneliti sendiri juga pernah mengenyam pendidikan di sekolah Katolik yang berbeda. Sehingga diharapkan penulis dapat lebih mudah menjalin komunikasi dan kepercayaan pada orang-orang di dalam lokasi penelitian oleh karena kedekatan emosional karena pernah sama-sama berdinamika di perguruan Katolik. SMA St. Louis 1 cocok untuk dijadikan lokasi penelitian, karena di sini guru dan peserta didik melakukan berbagai macam agensi yang menunjukkan identitas diri sebagai seorang warga St. Louis (Sinluier) beserta penanaman nilai yang dipegang teguh oleh sinluier, salah satunya adalah Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS).

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara tidak terstruktur, wawancara mendalam, *focused group discussion*, observasi, dokumentasi dari media sosial, dan kuesioner. Peneliti membuat suatu pedoman, lantas melakukan wawancara berdasarkan pedoman tersebut secara tatap langsung

dengan informan. Pertanyaan yang diajukan tidak tetap dan berurutan, peneliti tidak pula menyiapkan pilihan atau alternatif jawaban. Topik pembicaraan pun bisa beralih dari satu topik ke topik yang lain (Ambarita, 2006), tetapi pada akhirnya tetap bermuara pada suatu informasi bertemakan MPLS. Peneliti lebih fokus mendengarkan informasi yang diberikan oleh informan. Dalam wawancara tidak terstruktur terdapat suatu oportunitas untuk mendapatkan data yang tidak diperkirakan sebelumnya. Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan dengan *focused group discussion*. Pandemi covid-19 menyebabkan adanya pembatasan interaksi, sehingga peneliti berbincang dengan panitia dengan aplikasi zoom. Peneliti juga melakukan observasi untuk dapat memberikan deskripsi yang menyeluruh dan detail mengenai situasi aktual di lokasi penelitian dan bentuk praktek sosial yang dilakukan. Pengambilan data dengan kuesioner dilakukan untuk menggantikan wawancara dengan peserta MPLS 2020 karena adanya pembatasan kegiatan tatap muka. Observasi peneliti lakukan dengan melihat akun instagram SMA St. Louis 1 Surabaya, dan akun youtube dan instagram MPLS St. Louis 1 2020. Untuk dapat menunjukkan bukti pengamatan, penulis juga menggunakan alat-alat dokumentasi seperti aplikasi perekam suara dan gawai. Sehingga, peneliti dapat menyajikan suatu dokumen yang dapat diteliti ulang baik oleh penulis maupun pembaca. Wawancara pertama peneliti lakukan pada 11 November 2020. Wawancara kedua peneliti lakukan pada 26 November 2020, dan *focused group discussion* peneliti lakukan pada 5 Februari 2021.

1.6.3 Teknik Penentuan Informan

Informan haruslah seseorang yang memiliki kompetensi dan kualitas untuk dapat memberikan informasi atau data yang dalam dan menyeluruh bagi penulis. Kriteria informan bagi penelitian fenomenologi adalah, informan harus mengalami secara langsung fenomena yang diangkat dalam penelitian ini, sehingga keabsahan akan narasi pemaknaan akan pengalaman tersebut dapat dipertanggungjawabkan

(Dwiyanto, 2002). Dalam penelitian ini, seluruh informan yang dipilih penulis adalah mereka yang secara langsung terlibat dalam penyelenggaraan MPLS 2020. Peneliti memilih guru yang menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai informan karena pemahamannya mengenai sistem pendidikan dan pengembangan minat peserta didik yang berlaku di St. Louis. Selain itu, peneliti juga memilih guru yang menjabat sebagai pembina OSIS menjadi informan karena pembina OSIS berperan utama mengawasi dan membimbing kepanitiaan MPLS 2020. Peneliti juga memilih informan dari panitia, yaitu seorang dari tutor inti, seorang dari tutor acara, dan seorang dari tutor kelas, dan seorang dari tutor ketertiban. Peneliti memilih tutor inti karena merekalah yang mengordinasi panitia secara keseluruhan. Peneliti memilih tutor acara karena tutor acaralah yang merancang susunan acara. Peneliti memilih tutor ketertiban karena merekalah yang mengusahakan pendisiplinan peserta MPLS, dan tutor kelas dipilih karena merekalah yang paling sering berinteraksi dengan peserta MPLS dan diberikan tanggungjawab untuk dijadikan panutan suatu kelas. Selain para guru dan tutor, peneliti juga memilih para peserta MPLS 2020 sebagai informan karena para peserta adalah para aktor yang mengalami perubahan agensi. Dari para informan utama tersebut, peneliti merekonstruksi proses berjalannya MPLS 2020 serta mencari tahu bagaimana informan mengalami peristiwa tersebut berdasarkan subyektivitasnya. Dari para informan tersebut, peneliti juga merekonstruksi bagaimana perilaku peserta dan resistensi atau kepatuhannya terhadap proses pendidikan yang dialami oleh peserta selama MPLS 2020 berlangsung.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, sesuai dengan tahapan-tahapan dalam pendekatan fenomenologi penulis melakukan inventarisasi atas data berupa narasi-narasi penting yang disampaikan oleh para informan. Pada dasarnya seluruh pertanyaan yang ditujukan bagi informan adalah untuk menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana strukturasi pembentukan identitas siswa secara online di Sekolah Menengah Atas

Katolik St. Louis 1 Surabaya. Jawaban mengarah pada bagaimana MPLS 2020 berlangsung dan peristiwa berharga apa saja yang terkandung dalam rangkaian acaranya. Setelah mengumpulkan narasi-narasi tersebut, penulis membagi data-data yang didapatkan menjadi 2, yakni *textural description* atau deskripsi mengenai apa saja yang dialami oleh informan selama terlibat dalam acara MPLS, dan *structural description* atau deskripsi mengenai bagaimana informan mengalami keterlibatan dalam acara MPLS. *Structural description* berisi tentang hasil refleksi informan terhadap hal-hal yang dialaminya. Selain pemaknaan dari informan, penulis juga dapat merefleksikan dan menginterpretasi penuturan informan sehingga melengkapi konstruksi makna. Setelah mengelompokkan data ke dalam dua kategori, penulis menuangkannya kedalam tiga subbab yaitu 1) data mengenai proses berlangsungnya strukturasi, 2) data mengenai bagaimana identitas memberikan peluang dan ikatan, dan 3) data mengenai refleksi aktor atas tindakannya. Sehingga, baik data yang berupa *textual description* dan *structural description* dapat dikolaborasikan untuk melengkapi subbab yang tertera.